

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli

The Factors of Adolescents' Interests to Visit Integrated Healthcare Center at Baiya Sub-District, Tawaeli District

¹Ni Made Muliati, ²Sudirman, ³Herlina Yusuf

^{1,2,3}Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: mademuliati474@gmail.com

Abstrak

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study, lokasi di Posyandu Remaja Kelurahan Baiya, jumlah sampel 64 remaja dan analisis data yang terdiri dari analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan minat remaja berkunjung ke posyandu yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p\text{-Value } 0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan minat remaja berkunjung ke posyandu yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p\text{-Value } 0,333 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke posyandu yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p\text{-Value } 0,177 > 0,05$ dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan kader dengan minat remaja berkunjung ke posyandu yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p\text{-Value } 0,469 > 0,05$. Penelitian ini diharapkan kepada pihak Posyandu Remaja agar selalu melakukan survey agar pelayanan posyandu dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tokoh Masyarakat, Dukungan Kader, Minat ke Posyandu

Abstract

Integrated Healthcare Center for adolescent is one form of Community-Based Health Efforts which is managed and organized from, by, for and with the community, including youth, in organizing health development, in order to empower the community and provide facilities in obtaining health services for adolescents. The purpose of this research is to investigate the factors related to the interest of adolescents visiting the Posyandu in the Baiya Village, Tawaeli District. The type of this research is analytic with Cross Sectional Study approach. The location was in Adolescent Integrated Healthcare Center in Baiya Village. The sample is 64 adolescents and the data analysis consists of univariate and bivariate analysis using chi-square test. The results show that there is a correlation of knowledge with the interest of adolescents' visit to the Integrated Healthcare Center with $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Family support has no correlation with the adolescents' interest with $p\text{-value} = 0,333 > 0,05$. Community leaders' support has no correlation with the interests of adolescents with $p\text{-value} = 0,177 > 0,05$ and cadre support has no correlation with adolescents' interests with $p\text{-value} of 0,469 > 0,05$. This research suggests that the Integrated Healthcare Center do surveys regularly to ensure that service runs well.

Keywords : Knowledge, Family Support, Community Leaders' Support, Cadre's Support, Interest of Visiting Integrated Healthcare Center

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan, mendapatkan hak dan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan diskriminasi dan perlakuan yang salah, termasuk terlindungi dari berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada kelompok ini terutama disebabkan karena kecenderungan untuk perilaku yang berisiko (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, yang pada masa itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan pengalaman dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian social dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*).

Pada masa remaja diketahui terjadi perubahan fisik dan seksual. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta narkotika (Margaretha, 2012).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015 dapat terlihat gambaran factor risiko kesehatan pada pelajar usia 12-18 tahun (SMP dan SMA) secara nasional. Gambaran factor risiko kesehatan salah satunya adalah perilaku seksual di mana didapatkan 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual (Puslitbang Kemenkes RI, 2015).

Perilaku seks pranikah tentunya memberikan dampak yang luas pada remaja terutama berkaitan dengan penularan penyakit menular dan kehamilan yang tidak diinginkan serta aborsi. Kehamilan pada remaja tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi fisik, mental dan social remaja, tetapi juga dapat meningkatkan risiko kematian bayi/balita, seperti yang ditunjukkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 di mana pada ibu di Umur < 20 tahun saat bersalin, memiliki kontribusi dalam Angka Kematian Neonatal 24 kematian/1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Perinatal 9 kematian/1.000 kehamilan, Angka Kematian Bayi 34 kematian/1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita 40 kematian/1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018).

Laporan tri wulandari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL) mulai tahun 1987 sampai dengan Maret tahun 2017 menyatakan bahwa tingginya angka kejadian AIDS di kelompok usia 20-29 tahun mengindikasikan kelompok tersebut pertama kali terkena HIV pada usia remaja. Masalah gizi juga perlu mendapat perhatian, seperti yang ditunjukkan dari hasil Riskesdas 2010 yaitu anak usia 6-12 tahun 15,1% sangat pendek dan 20,5% pendek, 4,6% sangat kurus dan 7,6% kurus, serta 9,2% mengalami kegemukan.

Selain itu, prevalensi merokok pada populasi usia 10 – 18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan dan tidak mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 yaitu 5,4%, dimana prevalensi merokok populasi usia 10 – 18 tahun pada tahun 2013 adalah sebesar 7,2%, kemudian meningkat pada tahun 2016 adalah sebesar 8,8% dan meningkat lagi pada tahun 2018 adalah sebesar 9,1% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), terjadi peningkatan proporsi remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Pada tahun 2012, remaja laki-laki yang mengonsumsi alkohol sebesar 39 persen. Dari 39 persen tersebut terdiri 23 persen yang pernah berhenti (mantan), 16 persen kadang-kadang minum dan kurang dari 1 persen adalah yang minum setiap hari. Proporsi remaja perempuan yang meminum alkohol meningkat, dari 2,5 persen (2002-2003) menjadi 6 persen (2007) dan 5 persen di tahun 2012.

Terkait perilaku merokok, alkohol dan seks pranikah, berdasarkan hasil survey diketahui bahwa merokok, minum alkohol dan perilaku seks pranikah adalah salah satu yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bersama Badan Narkotika Nasional (PPKUI-BNN, 2016) menemukan adanya kecenderungan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Remaja bersekolah SMP memiliki angka prevalensi terendah, dan tertinggi adalah perguruan tinggi. Namun, pada tahun 2016, angka prevalensi narkoba di tingkat SMA relatif tidak jauh

berbeda dibandingkan dengan perguruan tinggi. Mereka yang pernah pakai narkoba relatif sama besar (4,3%) antara SMA dan perguruan tinggi. Akan tetapi, pada tahun 2016, pada kelompok yang pakai narkoba dalam setahun terakhir, mereka yang di SMA (2,4%) lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi (1,8%).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa di Sulawesi Tengah ada 36 ribu orang yang sudah mengkonsumsi narkoba, khusus Kota Palutahun 2018 ada 167 orang anak remaja yang sementara masa rehabilitasi dan masa penangan karena terlibat narkoba, bahkan anak SMP-pun sudah terlibat narkoba, dan baru ditemukan pula anak SD yang terlibat narkoba, bisa kita bayangkan bagaimana anak SD sudah biasa mengkonsumsi narkoba akan seperti apa masa depannya dan narkoba ini betul-betul akan merusak satu generasi, kalau kemudian manusia ini tidak bisa lagi dimusnahkan dengan cara peperangan, ditembak, dibom atom, nuklir dan sebagainya.

Kompleksnya permasalahan kesehatan pada remaja, tentunya memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur dari lintas program dan sector terkait. Kementerian Kesehatan saat ini telah mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas dengan paket pelayanan komprehensif untuk kesehatan remaja meliputi KIE, konseling, pembinaan konselor sebaya, layanan klinis / medis dan rujukan termasuk pemberdayaan masyarakat. Namun pelayanan di dalam gedung yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih memiliki keterbatasan jumlah sarana dan hambatan terkait akses karena geografis beragam, hal ini tentu membutuhkan upaya membedayakan masyarakat berupa turut sertanya masyarakat secara mandiri dalam upaya promotif serta preventif, misalnya kegiatan seperti posyandu remaja (Kemenkes RI, 2018).

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja (Kemenkes RI, 2018).

Kegiatan pelaksanaan posyandu remaja ini untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat melalui posyandu dengan tujuan mendekatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja, yaitu secara khusus, meningkatkan peran remaja dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi posyandu remaja, meningkatkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, mempercepat upaya perbaikan gizi remaja, mendorong remaja untuk melakukan aktifitas fisik, melakukan deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), serta meningkatkan kesadaran remaja dalam pencegahan kekerasan (Euis Bianca, 2018).

Berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan fakta bahwa, Posyandu Remaja ternyata hanya ramai pada awal pendirian saja. Para remaja tidak semuanya mau mengikuti program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di Kota Palu, Pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019, Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Dr. H. Moh. Hidayat Lamakarate, M.Si, yang juga selaku Ketua Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Sulawesi Tengah, pertama kalinya telah meresmikan Posyandu Remaja sahabat layanan *on the weekend* (Salara) OTW yang berlokasi di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* dengan maksud untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020 dan dilaksanakan di Posyandu Remaja Kelurahan Baiya. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 64 Remaja.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli

| Pengetahuan | Minat Remaja Berkunjung e Posyandu | | | | Total | P-Value | |
|-------------|------------------------------------|------|----------|------|-------|---------|-------|
| | Tidak Berminat | | Berminat | | | | |
| | n | % | N | % | N | | % |
| Tidak Baik | 27 | 100 | 0 | 0 | 27 | 100 | 0,000 |
| Baik | 3 | 8,1 | 34 | 91,9 | 37 | 100 | |
| Total | 30 | 46,9 | 34 | 53,1 | 64 | 100 | |

Sumber : Data Primer 2020

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari seluruh 27 responden yang memiliki pengetahuan tidak baik, seluruhnya 27 orang (100%) tersebut menyatakan tidak berminat Berkunjung ke posyandu. Sedangkan dari 37 responden yang memiliki pengetahuan baik, yang tidak berminat Berkunjung ke posyandu sebanyak 3 orang (8,1%) dan yang berminat Berkunjung ke posyandu sebanyak 34 orang (91,9%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ karena $p < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan minat remaja Berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli

| Dukungan Keluarga | Minat Remaja Berkunjung e Posyandu | | | | Total | P-Value | |
|-------------------|------------------------------------|------|----------|------|-------|---------|-------|
| | Tidak Berminat | | Berminat | | | | |
| | n | % | n | % | N | | % |
| Tidak Mendukung | 3 | 75,0 | 1 | 25,0 | 4 | 100 | 0,333 |
| Mendukung | 27 | 45,0 | 33 | 55,0 | 60 | 100 | |
| Total | 30 | 46,9 | 34 | 53,1 | 64 | 100 | |

Sumber : Data Primer 2020

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 4 responden yang menyatakan bahwa keluarga tidak mendukung, sebanyak 3 orang (75,0%) yang tidak berminat Berkunjung ke posyandu dan sebanyak 1 orang (25,0%) yang berminat Berkunjung ke posyandu. Sedangkan dari 60 responden yang menyatakan bahwa keluarga mendukung, sebanyak 27 orang (45,0%) yang tidak berminat Berkunjung ke posyandu dan sebanyak 33 orang (55,0%) yang berminat Berkunjung ke posyandu.

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,333$ karena $p > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli

| Dukungan Tokoh Masyarakat | Minat Remaja Berkunjung e Posyandu | | | | Total | P-Value | |
|---------------------------|------------------------------------|------|----------|------|-------|---------|-------|
| | Tidak Berminat | | Berminat | | | | |
| | N | % | n | % | N | | % |
| Tidak Mendukung | 4 | 80,0 | 1 | 20,0 | 5 | 100 | 0,177 |
| Mendukung | 26 | 44,1 | 33 | 55,9 | 59 | 100 | |
| Total | 30 | 46,9 | 34 | 53,1 | 64 | 100 | |

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 5 responden yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat tidak mendukung, sebanyak 4 orang (80,0%) yang tidak berminat berkunjung ke posyandu dan sebanyak 1 orang (20,0%) yang berminat berkunjung ke posyandu. Sedangkan dari 59 responden yang menyatakan bahwa tokoh masyarakat mendukung, sebanyak 26 orang (44,1%) yang tidak berminat berkunjung ke posyandu dan sebanyak 33 orang (55,9%) yang berminat berkunjung ke posyandu.

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,177$ karena $p > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Kader dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli

| Dukungan Kader | Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu | | | | Total | | P-Value |
|-----------------|-------------------------------------|------|----------|------|-------|-----|---------|
| | Tidak Berminat | | Berminat | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tidak Mendukung | 1 | 100 | 0 | 0 | 1 | 100 | 0,469 |
| Mendukung | 29 | 46,0 | 34 | 54,0 | 63 | 100 | |
| Total | 30 | 46,9 | 34 | 53,1 | 64 | 100 | |

Sumber : Data Primer 2020

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa 1 responden menyatakan kader tidak mendukung dan juga tidak berminat berkunjung ke posyandu. Sedangkan dari 63 responden yang menyatakan bahwa kader mendukung, sebanyak 29 orang (46,0%) yang tidak berminat berkunjung ke posyandu dan sebanyak 34 orang (54,0%) yang berminat berkunjung ke posyandu. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,469$ karena $p > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan kader dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai p -Value 0,000.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan responden, diketahui bahwa sebagian responden dalam penelitian ini telah mendapatkan informasi tentang posyandu remaja yang diadakan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Dari sebagian responden tersebut mengakui bahwa mereka sangat mendukung adanya posyandu remaja tersebut. Karena yang diketahui selama ini diadakannya posyandu hanya untuk bayi, balita, ibu hamil, dan juga lansia, namun untuk remaja belum ada. Sehingga dengan adanya posyandu remaja tersebut memberikan kesempatan untuk remaja agar dapat berkonsultasi langsung dengan petugas kesehatan terkait dengan masalah-masalah kesehatan yang mereka alami tanpa harus berkunjung lagi ke Puskesmas.

Sebagian responden juga mengakui bahwa dengan adanya posyandu remaja tersebut, mereka merasa bahwa akses cakupan layanan kesehatan bagi remaja sangat mudah didapatkan karena jarak yang bisa ditempuh tanpa memakan waktu yang lama. Selain itu, remaja juga merasa dengan berkunjung ke Posyandu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal.

Namun dari sebagian responden yang diteliti, beberapa remaja juga tidak mengetahui tentang apa manfaat posyandu remaja tersebut. Pada saat posyandu diselenggarakan biasanya mereka berhalangan hadir sehingga informasi-informasi kesehatan yang disampaikan pada saat posyandu tidak mereka dapatkan. Hal ini tentu sangat mempengaruhi minat remaja berkunjung ke posyandu karena pengetahuan remaja masih sangat kurang tentang tujuan dan manfaat posyandu terhadap kesehatan remaja itu sendiri. Selain itu, fenomena di lapangan juga menunjukkan fakta bahwa

posyandu remaja biasanya hanya ramai pada awal pendirian saja, karena tidak semua remaja mau mengikuti program yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat terhadap posyandu yaitu faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan atau kognitif yang artinya yaitu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan tidak akan berlangsung lama.

Oleh karena itu pengetahuan merupakan indikator dari seseorang untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu. Jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana kesehatan itu dan mendorong untuk mereka belajar mengaplikasikan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendidikan, lingkungan sosial, kultur dan pengalaman, sehingga pengetahuan tidak berarti hanya sekedar tahu tetapi juga dilanjutkan dengan memahami, kemudian diterapkan, dianalisis, disintesis dan akhirnya dievaluasi (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi serta kajian literatur maka posyandu remaja di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli harus terus menerus lebih meningkatkan sosialisasi agar pengetahuan remaja dapat bertambah lagi. Menurut Fitriani (2011), pengetahuan akan manfaat posyandu dapat diperoleh dari kader posyandu di lingkungan sekitar dan petugas kesehatan seperti bidan dan perawat, selain itu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, sehingga dengan pengalaman-pengalaman dan informasi yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya manfaat posyandu yang menjadi dasar menentukan sikap dan dapat mendorong motivasi untuk selalu Berkunjung ke posyandu. Pengetahuan juga diketahui memiliki hubungan dengan keaktifan karena jika pengetahuan menjadi meningkat, maka akan bertambah pada minat atau motivasi untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat Berkunjung ke Posyandu dengan nilai koefisien korelasi yaitu $-0,302$ dan diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,049 < \alpha = 0,050$.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan minat remaja Berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p\text{-Value}$ $0,333$.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan responden, diketahui bahwa sebagian responden dalam penelitian ini telah mengakui bahwa mendapat dukungan dari keluarga untuk mengikuti seluruh kegiatan di posyandu remaja yang diadakan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Adapun dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah selalu mengingatkan jadwal di laksanakannya posyandu sehari sebelum bahkan pada saat hari dilaksanakannya posyandu. Selain itu responden juga mengakui bahwa selalu mendapat motivasi dari keluarga untuk mengikuti kegiatan posyandu karena keluarga merasa bahwa posyandu memberikan efek positif terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatannya.

Berdasarkan keterangan keluarga yang sempat diwawancarai menyatakan bahwa pembentukan Posyandu Remaja sangat mereka harapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah serta dapat membentuk kelompok dukungan remaja, dan memperluas jangkauan Puskesmas mengingat bahwa masih ada remaja daerah yang memiliki keterbatasan akses.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat terhadap posyandu yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mencakup dukungan keluarga. (Rahmalia dkk, 2014) menyatakan bahwa dukungan keluarga juga sangat mempengaruhi minat terhadap posyandu. Keluarga juga merupakan tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya.

Namun berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan minat remaja berkunjung ke posyandu. Hal ini disebabkan karena meskipun keluarga memberi dukungan kepada remaja, tetapi sebagian besar remaja masih enggan untuk datang ke posyandu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang masih enggan untuk datang ke posyandu meskipun sudah mendapat dukungan dari keluarga, didapatkan informasi bahwa sebagian besar remaja khususnya remaja laki-laki yang sebagian besar masih takut untuk berkunjung ke posyandu karena mereka menduga akan dilakukan berbagai macam tes kesehatan selama mengikuti posyandu tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengetahuan remaja yang masih sangat minim terkait dengan manfaat posyandu remaja itu sendiri. Padahal jika permasalahan kesehatan yang ditemukan pada remaja dapat diketahui sejak dini tentunya akan dilakukan upaya-upaya meminimalisir dampak terhadap kesehatan remaja itu sendiri tanpa mengintimidasi remaja-remaja tersebut.

Hal ini tentunya menjadi dasar oleh pihak Puskesmas bahwa sosialisasi tentang tujuan diselenggarakannya posyandu remaja tersebut perlu ditingkatkan lagi agar supaya menambah wawasan kepada remaja terkait dengan manfaat dari posyandu remaja itu sendiri khususnya di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli agar supaya kedepannya semakin banyak remaja berminat untuk berkunjung ke posyandu remaja.

Selain itu, faktor lain yang diduga menyebabkan kunjungan remaja ke posyandu sangat kurang meskipun remaja tersebut mendapat dukungan dari keluarga yaitu jarak posyandu. Beberapa responden merasa bahwa jarak posyandu dari rumah mereka masih cukup jauh. Menurut Ardedia dkk, (2016) jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan untuk mencari pelayanan kesehatan, terutama jika sarana dan transportasi yang tersedia terbatas, komunikasi sulit dan di daerah tersebut tidak tersedia tempat pelayanan. Selain itu, jarak posyandu yang dekat dengan tempat tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik. Kemudahan dalam menjangkau posyandu juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya (Sulistiyorini, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi serta kajian literatur maka posyandu remaja di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli harus terus menerus lebih meningkatkan sosialisasi kepada keluarga remaja dalam hal ini orang tua agar selalu mengontrol dan mengingatkan remaja mereka untuk rutin memeriksakan kesehatannya secara berkala di tempat pelayanan kesehatan termasuk posyandu.

Hubungan antara Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai p -Value 0,177.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan responden, diketahui bahwa sebagian responden dalam penelitian ini telah mengakui bahwa juga telah mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat untuk mengikuti seluruh kegiatan di posyandu remaja yang diadakan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Adapun dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat adalah selalu melibatkan remaja di tiap-tiap pos untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan posyandu remaja. Selain itu, dukungan diberikan oleh tokoh masyarakat adalah menyediakan tempat untuk dilaksanakannya posyandu remaja dan juga ikut serta dalam membina kegiatan yang dilaksanakan di posyandu.

Namun berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke posyandu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun tokoh masyarakat memberi dukungan kepada remaja, tetapi sebagian besar remaja masih enggan untuk datang ke posyandu.

Faktor yang diduga menyebabkan tidak ada hubungannya antara dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke posyandu adalah orang tua dan remaja yang kurang memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan remaja itu sendiri. Tokoh masyarakat sebagian besar hanya memberikan dukungan berupa menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan, yang seharusnya peran tokoh masyarakat juga aktif dalam memotivasi masyarakatnya pada setiap kegiatan posyandu sehingga hal tersebut mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dari suatu program kegiatan posyandu tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sneathu B. Kar (1983) dalam Umayana dan Cahyati (2014) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan fungsi dari dukungan sosial dari masyarakat. Disamping itu, keterlibatan pemimpin informal dan

partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap keberhasilan program posyandu, sebab tokoh masyarakat merupakan penggerak masyarakat untuk hadir dan berperan aktif dalam pemanfaatan posyandu (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu remaja yang saat ini berada dilingkungan masyarakat, bertujuan agar masyarakat dapat mengelola dan memperoleh pelayanan kesehatan dasar dalam kegiatan posyandu. Dengan adanya posyandu maka masyarakat dapat berperan nyata dalam meningkatkan kesehatan mereka sendiri, masyarakat dapat dengan mudah memantau dan mendeteksi kesehatannya. Keberadaan posyandu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan kesehatan dengan meningkatkan harapan hidup masyarakat (Didah, 2019).

Posyandu berada dilingkungan masyarakat, di lingkungan masyarakat terdapat orang yang ditokohkan yang disebut dengan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan unsur penggerak dalam menggerakkan masyarakat agar berperan aktif dalam kegiatan posyandu. Pengaruh tokoh masyarakat terhadap keberadaan posyandu di lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam menjamin keberhasilan posyandu tidak hanya merupakan tugas kader dan petugas kesehatan, tetapi tokoh masyarakat juga berperan dalam hal itu. Tokoh masyarakat berperan dalam memotivasi masyarakat untuk Berkunjung ke posyandu. Sehingga tokoh masyarakat sangat berpengaruh dan ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya (Kemenkes RI, 2011).

Pengetahuan mengenai posyandu dapat memengaruhi sikap penerimaan tokoh masyarakat terhadap keberadaan posyandu, sehingga tokoh masyarakat berkewajiban untuk meningkatkan pemahamannya tentang posyandu. Maka dari itu, salah satu hal dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah memberikan promosi kesehatan atau penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan tokoh masyarakat, sehingga pada akhirnya muncul kesadaran untuk melakukan perilaku hal yang mendukung terhadap keberadaan posyandu dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu (Tumbelaka Patricia, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi serta kajian literatur maka tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap posyandu remaja di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli harus terus menerus meningkatkan sosialisasi kepada tokoh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Menurut (Darmawan, 2015) bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori rendah yang dimiliki oleh tokoh masyarakat akan mempengaruhi partisipasinya dalam memberdayakan masyarakat untuk kegiatan posyandu, karena pengetahuan merupakan *predisposing factor* atau faktor yang mempermudah perubahan sikap seseorang.

Oleh karena itu, seharusnya tokoh masyarakat bisa menjadi salah satu motivator kuat bagi remaja apabila selalu menyempatkan diri untuk memberikan informasi atau mengajak remaja ke posyandu, mengingatkan remaja jika lupa jadwal posyandu dan membantu segala permasalahan bersama remaja sehingga remaja semakin berminat untuk Berkunjung ke posyandu yang ada di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

Hubungan antara Dukungan Kader dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan kader dengan minat remaja Berkunjung ke posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli yang dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai *p*-Value 0,469.

Selain tokoh masyarakat, terdapat juga kader yang merupakan pihak yang dapat mempengaruhi keberadaan posyandu. Tokoh masyarakat dan kader berada langsung di lingkungan masyarakat, sehingga kedua pihak ini dapat bekerjasama dalam mengelola posyandu. Menurut Makhfudli (2009) bahwa kader merupakan bagian dari tokoh masyarakat apabila kader tersebut ditokohkan di lingkungan masyarakat, dan karena kader berada langsung di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan responden, diketahui bahwa sebagian responden dalam penelitian ini telah mengakui bahwa juga telah mendapat dukungan dari kader posyandu setempat untuk mengikuti seluruh kegiatan di posyandu remaja yang diadakan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. Adapun dukungan yang diberikan oleh kader posyandu selalu menyebarluaskan hari pelaksanaan posyandu remaja melalui pengumuman di social media, menyiapkan tempat pelaksanaan posyandu remaja sebelum dilakukannya posyandu, berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, selalu kompak dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, serta selalu berkoordinasi dengan petugas kesehatan terkait dengan masalah kesehatan yang dialami oleh remaja.

Berdasarkan penelitian Nazri Cut (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam hal ini remaja untuk Berkunjung ke posyandu adalah berupa motivasi dan dorongan dari beberapa pihak, salah satunya adalah tenaga kesehatan berupa pemberian informasi mengenai pentingnya posyandu, dan kerjasama kader serta tokoh masyarakat dalam mengajak masyarakat untuk Berkunjung berpartisipasi dalam kegiatan posyandu secara rutin. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Halwandi (2013) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu adalah adanya dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah tokoh masyarakat dan kader dalam mengajak masyarakatnya untuk Berkunjung ke posyandu dan memberitahu mengenai jadwal hari posyandu.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini pula, terlihat bahwa lebih banyak jumlah remaja yang berminat untuk Berkunjung ke posyandu ketimbang yang tidak berminat. Responden mengakui bahwa kader posyandu remaja adalah sebagian besar teman mereka sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk Berkunjung ke posyandu. Adapun responden lainnya yang tidak berminat untuk Berkunjung ke posyandu dikarenakan beberapa responden merasa bahwa jarak posyandu dari rumah mereka masih cukup jauh dan diketahui pula posyandu selalu diadakan pada setiap hari minggu dimana responden merasa bahwa hari minggu itu sebagian besar mereka gunakan untuk mencuci bahkan berkumpul bersama keluarga. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan masih adanya remaja tidak berminat untuk Berkunjung ke posyandu meskipun telah mendapat dukungan dari kader posyandu remaja setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi serta kajian literatur maka tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap posyandu remaja di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli harus terus menerus memotivasi para kader posyandu untuk merangkul remaja-remaja agar merekamengajak remaja ke posyandu, mengingatkan remaja jika lupa jadwal posyandu, serta memberikan informasi kepada remaja bahwa begitu banyak manfaat yang didapatkan jika mereka Berkunjung dan mengikuti kegiatan-kegiatan posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan minat remaja berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli, dimana $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak menunjukkan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan minat remaja berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli, dimana $0,333 > 0,05$ artinya H_0 diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Tidak ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan minat remaja berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli, dimana $0,177 > 0,05$ artinya H_0 diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Tidak ada hubungan antara dukungan kader dengan minat remaja berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli, dimana $0,469 > 0,05$ artinya H_0 diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

SARAN

Diharapkan kepada pihak Posyandu Remaja Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli agar selalu melakukan survey agar pelayanan posyandu dapat berjalan dengan baik. dan juga diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi kepustakaan dalam ilmu kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- World Health Organization (WHO). 2015, '*Adolescent Development: Topics at Glance*', http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#di akses tanggal 12 Oktober 2019.
- Margaretha, 2012. *Psikopatologi dan Perilaku Beresiko Remaja*. <http://ldfebui.org/wpcontent/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>di akses pada tanggal 19 November 2019

- Puslitbang Kementerian Kesehatan RI, 2015, *Hasil Survey Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah Pelajar SMP dan SMA 2015* (online), http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2017/01/GSHS_diseminasi-diseminasi-agus-Nunik-25-jan-17.pdf diakses pada 13 Oktober 2019
- Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta
- Euis Bianca, 2018 <https://sultengprov.go.id/berita/117/sekretaris-daerah-sulawesi-tengah-remikan-posyandu-remaja>
- Notoadmodjo S, 2010, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Dwi Retnaningsih, Tamrin, dkk, 2016, *Analisis Faktor Minat Lansia Datang Ke Posyandu*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada Semarang, Artikel Penelitian Mutiara Medika Vol 15, No 2 : 57-65.
- Rahmalia N, Arneliwati, Lestari W, 2014, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Lansia Mengunjungi Posyandu Lansia*. JOM PSIK, 2014; 1 (2): 1-9.
- Ardelia Gestinarwati, Holiday Ilyas, dan Idawati Manurung, 2016, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu*, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Tanjungkarang, Jurnal Keperawatan, Volume XII, No.2, ISSN 1907 – 0357
- Sulistiyorini, 2010, *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Try Umayana, Haniek dan Hary Cahyati, Widya, 2014, *Dukungan Keluarga dan Tokoh Masyarakat Terhadap Keaktifan Penduduk ke Posbindu Penyakit Tidak Menular* (Jurnal). Semarang : Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Didah, 2019, *Hubungan Karakteristik dengan Pengetahuan Tokoh Masyarakat Mengenai Keberadaan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor*, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, Jurnal Kebidanan, Vol 5 NO 2 : 116 – 121
- Tumbelaka Patricia, Limato Ralacia, Nasir Sudirman, Syafruddin Din, Ormel Hermen, Ahmed Rukhsana, 2018, *Analisis of Indonesia's Community Health Volunteers (kader) as Maternal Health Promoters in the Community Integrated Health Service (Posyandu) Following Health Promotion Training*. International Journal of Community Medicine and Public Health. 2018;5(3):856-63.
- Darmawan Kompiang Ngurah, 2015, *Faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat*. Jurnal Dunia Kesehatan. 2015;5:29-39.
- Makhfudli. Efendi Ferry. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
- Nazri Cut, Yamazaki Chico, Kameo Satomi, Herawati Dewi, Sekarwana Nanan, Raksanagara Ardini, et al. 2016, *Factors Influencing Mother's Participation in Posyandu for Improving Nutritional Status of Children Under-Five in Aceh Utara District, Aceh Province, Indonesia* BMC Public Health. 2016;16:69:1-9.
- Halwandi, Siziya, Magnussen, Olsen. 2013, *Factor Perceived by Caretakers as Barries to Health Care for Under-Five Children in Mazabuka District, Zambia*. ISRN Trop Med. 2013;10